

STRATEGI PENYELAMATAN BAHASA GORONTALO MELALUI PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DAN RUMAH

Sayama Malabar
Dosen Fakultas Sastra dan Budaya
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Gorontalo

1. Pendahuluan

Bahasa daerah adalah salah satu sarana 'membangun karakter anak bangsa' yang efektif. Betapa tidak! bahasa daerah dalam dialog keseharian mencerminkan betapa kesantunan penting direalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Berbagai *upacara* budaya Gorontalo sarat dengan '*pitur-pitur luhur*' yang layak diselamatkan dan dikembangkan dalam masyarakat Gorontalo. Dan melalui berbagai karya sastra daerah Gorontalo tersirat nilai-nilai kehidupan.

Namun kelebihan bahasa Gorontalo tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan pemiliknya. Justru ada beberapa masalah yang menyertai 'keterpurukan bahasa Gorontalo'. Pertama, banyak generasi muda terkesan 'kurang bertanggung jawab' terhadap upaya penyelamatan dan pengembangan bahasa Gorontalo. Kedua, karena kurang mengenal nilai-nilai luhur budaya Gorontalo, masih banyak generasi muda bersikap negatif, sebagai bukti dekadensi moral. Ketiga, diperoleh data bahwa tingkat literasi bangsa Indonesia, termasuk masyarakat Gorontalo, masih rendah. Hal ini dapat dilihat antara lain dari ketidaktertarikan siswa dalam penggunaan dan pengembangan bahasa Gorontalo. Mencermati hal tersebut, pasti ada yang salah dalam pola asuh di rumah dan di sekolah.

2. Kondisi Bahasa Gorontalo Dewasa Ini

Seiring dengan dinamika peradaban yang terus bergerak menuju arus globalisasi, bahasa Gorontalo dihadapkan pada persoalan yang semakin rumit dan kompleks. Pertama, dalam hakikatnya sebagai bahasa komunikasi daerah, bahasa Gorontalo dituntut untuk bersikap luwes dan terbuka terhadap pengaruh asing. Hal ini cukup beralasan, sebab kondisi zaman yang semakin kosmopolit dalam satu pusran globall, bahasa Gorontalo harus mampu menjalankan peran interaksi yang praktis antara komunikator dan komunikan. Artinya, setiap peristiwa komunikasi yang menggunakan media bahasa Gorontalo harus bisa menciptakan suasana interaktif dan kondusif, sehingga mudah dipahami dan terhindar dari kemungkinan salah tafsir.

Kedua, dalam kedudukannya sebagai bahasa resmi, bahasa Gorontalo harus tetap mampu menunjukkan jatidirinya sebagai milik daerah yang beradab dan berbudaya di tengah-tengah pergaulan antardaerah. Hal ini sangat penting disadari, sebab modernisasi yang demikian gencar merasuki sendi-sendi kehidupan daerah dikhawatirkan akan menggerus jatidiri daerah yang selama ini kita banggakan dan kita agung-agungkan. "Ruh" heroisme, patriotisme, dan nasionalisme yang dulu gencar digelorakan oleh para pendahulu negeri harus tetap menjadi basis moral yang kukuh dan kuat dalam menyikapi berbagai macam bentuk modernisasi di segenap sektor kehidupan. Dengan kata lain, bahasa Gorontalo sebagai bagian jatidiri daerah harus tetap menampakkan kesejatian dan wujud hakikinya di tengah-tengah kuatnya arus modernisasi.

Persoalannya sekarang, mampukah bahasa Gorontalo berdiri tegak di tengah-tengah tuntutan modernisasi, tetapi tetap sanggup mempertahankan jatidirinya sebagai milik daerah yang beradab dan berbudaya? Sanggupkah bahasa Gorontalo menjadi bahasa yang berwibawa dan terhormat, sejajar dengan bahasa-bahasa lain di negara ini? masih setia dan banggakah para penuturnya untuk tetap menggunakan bahasa Gorontalo secara baik dan benar dalam berbagai wacana komunikasi?

Kalau kita melihat fakta di lapangan, perhatian dan kepedulian kita untuk menggunakan bahasa Gorontalo dengan baik dan benar, secara jujur harus diakui belum sesuai harapan. Keluhan tentang rendahnya mutu pemakaian bahasa Gorontalo sudah lama terdengar. Ironisnya, belum juga ada kemauan baik untuk menggunakan sekaligus meningkatkan mutu berbahasa. Tidak sedikit kita mendengar bahasa para pejabat yang rancu dan payah kosakatanya sehingga menimbulkan kesalahpahaman dalam penafsiran. Tidak jarang kita mendengar tokoh-tokoh publik yang begitu mudah melakukan manipulasi bahasa. Yang lebih mencemaskan, kita masih terlalu mengagungkan nilai-nilai modern sehingga merasa lebih terhormat dan terpelajar jika dalam bertutur menyelipkan setumpuk istilah asing yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Memang, bahasa Gorontalo tidak antimodernisasi. Akan tetapi, rasa rendah diri (inferior) yang berlebihan dalam menggunakan bahasa sendiri justru mencerminkan sikap masa bodoh yang bisa melunturkan kesetiaan, kecintaan, dan kebanggaan terhadap bahasa sendiri. Haruskah bahasa Gorontalo disingkirkan sebagai tuan rumah di negeri sendiri?

Daerah Gorontalo, sebagai pemakai bahasa Gorontalo, seharusnya bangga menggunakan bahasa Gorontalo sebagai alat komunikasi. Dengan bahasa Gorontalo, mereka bisa menyampaikan perasaan dan pikirannya dengan sempurna dan lengkap kepada orang lain. Mereka semestinya bangga memiliki bahasa yang demikian itu.

Namun, berbagai kenyataan yang terjadi, tidaklah demikian. Rasa bangga berbahasa Gorontalo belum lagi tertanam pada setiap orang Gorontalo.

Fenomena negatif yang masih terjadi di tengah-tengah masyarakat Gorontalo antara lain sebagai berikut.

- a. Banyak orang Gorontalo memperlihatkan dengan bangga kemahirannya menggunakan bahasa Inggris, walaupun mereka tidak menguasai bahasa Gorontalo dengan baik.
- b. Banyak orang Gorontalo merasa malu apabila tidak menguasai bahasa asing (Inggris) tetapi tidak pernah merasa malu dan kurang apabila tidak menguasai bahasa Gorontalo.
- c. Banyak orang Gorontalo menganggap remeh bahasa Gorontalo dan tidak mau mempelajarinya karena merasa dirinya telah menguasai bahasa Gorontalo dengan baik.

Kenyataan-kenyataan tersebut merupakan sikap pemakai bahasa Gorontalo yang negatif dan tidak baik. Hal itu akan berdampak negatif pula pada perkembangan bahasa Gorontalo. Sebagian pemakai bahasa Gorontalo menjadi pesimis, menganggap rendah, dan tidak percaya kemampuan bahasa Gorontalo dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan lengkap, jelas, dan sempurna. Akibat lanjut yang timbul dari kenyataan-kenyataan tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Banyak orang Gorontalo lebih suka menggunakan kata-kata, istilah-istilah, dan ungkapan-ungkapan asing dan bahasa daerah lain.
- b. Banyak orang Gorontalo menghargai bahasa asing dan bahasa daerah orang lain secara berlebihan sehingga ditemukan kata dan istilah asing yang “amat asing”, “terlalu asing”, atau “hiper asing”. Hal ini terjadi karena salah pengertian dalam menerapkan kata-kata asing dan kata-kata bahasa daerah lain.
- c. Banyak orang Gorontalo belajar dan menguasai bahasa asing dan bahasa daerah orang lain dengan baik tetapi menguasai bahasa Gorontalo apa adanya.

Terkait dengan itu, banyak orang Gorontalo yang mempunyai bermacam-macam kamus bahasa asing tetapi tidak mempunyai satu pun kamus bahasa Gorontalo. Seolah-olah seluruh kosakata bahasa Gorontalo telah dikuasainya dengan baik. Akibatnya, kalau mereka kesulitan menjelaskan atau menerapkan kata-kata yang sesuai dalam bahasa Gorontalo, mereka akan mencari jalan pintas dengan cara sederhana dan mudah. Misalnya, penggunaan kata yang mana yang kurang tepat, pencampuradukan penggunaan kata tidak dan bukan, pemakaian kata ganti saya, kami, kita yang tidak jelas.

Kenyataan-kenyataan dan akibat-akibat tersebut kalau tidak diperbaiki akan berakibat kondisi perkembangan bahasa Gorontalo terhambat. Sebagai warga Gorontalo yang baik, sepantasnyalah bahasa Gorontalo itu dicintai dan dijaga. Oleh Sebab itu, dipandang perlu melakukan satu strategi 'pembumian' bahasa Gorontalo pada generasi muda Gorontalo melalui pembelajaran Muatan Lokal (MULOK) di sekolah dan di rumah.

3. Strategi Penyelamatan Bahasa Gorontalo

Yang dimaksud strategi penyelamatan bahasa Gorontalo adalah cara atau langkah-langkah yang ditempuh untuk menjadikan suatu bahasa bertahan dalam suatu masyarakat yang multikultural. Thomson (1983:33-35), menyatakan bahwa upaya untuk menyelamatkan bahasa adalah :

- a. Menetapkan bahasa nasional secara yuridis
- b. Menjadikannya bahasa sebagai bahasa dalam proses pengajaran
- c. Mempergunakannya dalam aktivitas pelayanan masyarakat
- d. Menetapkannya sebagai bahasa pengantar di lembaga pendidikan
- e. Mendirikan lembaga/departemen yang khusus menangani masalah bahasa.

Disisi lain bahasa-bahasa daerah di Indonesia yang telah diakui secara yudiris telah ditetapkan dan diperlakukan suatu strategi aplikasi, artinya segala program perencanaan bahasa dapat berjalan dengan baik. Ada dua faktor yang mempengaruhi pemertahanan suatu bahasa yakni, a eksternal (lingkungan masyarakat dan alam) dan b. faktor internal meliputi konsentrasi penutur, sikap penutur (Sumarsono, 1993:142-154).

Untuk menyelamatkan bahasa Gorontalo dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Memberikan peluang hidup kepada bahasa Gorontalo secara alamiah, dan
- b. jika konsep pertama kurang efektif karena desakan bahasa yang lebih dominan, maka ditempuh langkah menyelamatkan bahasa Gorontalo melalui perencanaan bahasa.

Aplikasi kedua teori di atas menghasilkan :

- a. Memberikan kesempatan kepada penutur bahasa Gorontalo untuk menggunakan bahasa lokalnya sesuai dengan fungsi dan kedudukannya artinya tidak diambil oleh bahasa lainnya.
- b. Bahasa Gorontalo dijadikan sebagai bahasa pengantar di kelas I sampai dengan kelas III sekolah dasar.

- c. Membina generasi muda agar menghargai bahasa daerahnya dalam hal ini bahasa Gorontalo
- d. Memupuk budaya tradisi daerah, seperti sastra dan upacara adat Gorontalo, karena bahasa Gorontalo adalah merupakan wahana dalam pelaksanaannya.
- e. Mengupayakan agar bahasa Gorontalo tidak memaksakan diri untuk digunakan pada masyarakat lainnya, artinya di samping bahasa Gorontalo, bahasa Indonesia dapat digunakan dalam komunikasi.
- f. Dalam lingkungan keluarga (rumah) Gorontalo bahasa Gorontalo harus tetap dipertahankan agar bahasa Gorontalo dapat diwariskan ke generasi seterusnya.

Untuk menfungsikan bahasa Gorontalo secara maksimal, maka perlu ditempuh beberapa langkah antara lain:

- a. Pemeliharaan bahasa, sastra dan aksara daerah Gorontalo, dan Pembentukan lembaga budaya Gorontalo
- b. Penerbitan buku-buku tentang budaya Gorontalo, termasuk cerita-cerita rakyat Gorontalo, dan kamus berbahasa Gorontalo
- c. Menggalakkan kembali budaya-budaya tradisional Gorontalo yang berkaitan dengan kesenian.
- d. Pembelajaran bahasa Gorontalo sebagai muatan lokal (sekolah) perlu ditingkatkan.

Mencermati berbagai strategi penyelamatan bahasa Gorontalo di atas, maka uraian dalam makalah ini dibatasi ada strategi penyelamatan melalui pembelajaran di sekolah dan di rumah.

4. Pembelajaran Bahasa Gorontalo sebagai Muatan Lokal di Sekolah

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang merupakan implementasi dari kurikulum berbasis kompetensi, memberikan secerah harapan untuk pembelajarn bahasa daerah, karena dalam kurikulum itu memberi peluang pengajaran bahasa daerah sebagai salah satu muatan lokal. Pada periode sebelumnya, pembelajaran bahasa daerah belum mendapat tempat yang pasti, sehingga daerah satu dan daerah yang lain berbeda perlakuannya, tergantung kepada kebijakan pemerintah daerah.

Dalam KTSP (Depdiknas, 2006) muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan. Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum

yang terdapat pada Standar Isi di dalam KTSP. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih

Berdasarkan pernyataan di atas, hal yang mendesak untuk dilakukan dalam mengimplementasikan pembelajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal adalah bagaimana membuat pembelajaran bahasa daerah menjadi bermakna dan menarik.

Pembelajaran bahasa Gorontalo hendaknya berlangsung tidak sekedar *meaning getting*, tetapi berupa proses *meaning making*, sehingga akan terjadi internalisasi nilai-nilai dalam diri siswa. Dengan pola itu, siswa tidak dijejali dengan seperangkat kaidah untuk dimengerti secara kognitif, tetapi diarahkan untuk pengembangan aspek afektif, sesuai dengan sifat bahasa Gorontalo itu sendiri yang penuh akan muatan afektif. Demikian juga pada bahasa daerah lain, pola pembelajaran seperti itu akan dapat diterapkan dengan baik, karena bahasa-bahasa daerah di Indonesia memiliki karakteristik yang sama, yaitu penuh akan muatan afektif. Pendidikan afektif seperti dikemukakan oleh Good dan Brophy (1990) meliputi berbagai aspek, antara lain: emosi, nilai, kepercayaan, dan sikap. Istilah yang digunakan untuk indikator aspek afektif antara lain apresiasi, keinginan, kepuasan, minat, motivasi, dan kecintaan.

Di dalam KTSP, guru memiliki peluang yang sangat besar untuk mengembangkan silabus berdasarkan standar isi dan standar kelulusan. Pola pembelajaran didasarkan atas pendekatan kontekstual atau *CTL (contextual teaching and learning)*. Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Untuk pelaksanaan pembelajaran, dapat digunakan apa yang pernah diusulkan oleh "Tim Konsultan Kurikulum Muatan Lokal" agar pengajaran muatan lokal mengarah ke pendidikan afektif. Dalam mengajarkan muatan lokal sebaiknya digunakan pendekatan "penyatukaitan diri dengan yang dipelajari" (*immerison*, mencelupkan diri ke dalamnya).

Implementasi dari pendekatan ini, dalam pembelajaran bahasa daerah, siswa harus dibawa secara langsung dengan cara mencelupkan diri ke dalamnya secara utuh. Siswa

diajak menggunakan bahasa daerah secara langsung untuk menulis atau mengarang, berbicara, membaca, dan menyimak. Kebiasaan guru berceramah secara panjang lebar tentang bahasa daerah perlu dihindari, yang diperlukan hanyalah penjelasan seperlunya untuk menggunakan bahasa daerah. Ketika pembelajaran berbicara misalnya, siswa secara langsung belajar berbicara (berkomunikasi dengan orang lain, berpidato, bercerita, dan sebagainya), guru tinggal membetulkan jika ada kesalahan penggunaan. Pembelajaran menulis juga demikian, siswa diajak menulis atau mengarang secara langsung (mengarang puisi, cerita pendek, cerita bebas, atau lainnya). Kita dapat mencontoh anak-anak keturunan Jawa di Suriname belajar bahasa Jawa dengan lagu-lagu Jawa. Anak-anak muda di Suriname, ternyata mereka tertarik belajar bahasa Jawa melalui lagu-lagu Jawa seperti campur sari, lagu-lagu pop Jawa, panembrama, dan karawitan. Festival lagu-lagu Jawa di Suriname mampu membangkitkan minat generasi muda keturunan Jawa di Suriname untuk belajar bahasa Jawa.

Kegiatan ekstrakurikuler untuk mendukung kegiatan kurikuler juga perlu digalakkan, misalnya majalah dinding yang memuat karya siswa, sanggar sastra, dan berbagai lomba bahasa, sastra, dan kesenian daerah Gorontalo. Kegiatan menggunakan bahasa Gorontalo dalam waktu-waktu khusus juga perlu digalakkan, misalnya kegiatan sehari berbahasa Gorontalo (hari bahasa Gorontalo) di beberapa kantor dan sekolah di Provinsi Gorontalo perlu diperluas ke sekolah-sekolah lain. Kegiatan pemerintahan yang menerapkan kegiatan hari bahasa Gorontalo juga perlu didukung dan perlu diperluas ke daerah-daerah lain.

5. Pembelajaran Bahasa Gorontalo di Rumah

Pembelajaran bahasa Gorontalo dapat juga diimplementasikan di rumah. Saya jadi ingat dengan salah satu artikel Sugiyono yang berjudul “Jarang Digunakan, Ratusan Bahasa Daerah di Indonesia Terancam Punah”, yang berisi kekhawatiran akan punahnya bahasa daerah di Indonesia lantaran jarang digunakan. Kepala Bidang Peningkatan dan Pengendalian Bahasa Badan Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, Sugiyono dalam tulisan itu memperkirakan di penghujung abad 21, jumlah bahasa daerah akan menyusut, yang semula 746 bahasa daerah, menjadi hanya 75 bahasa daerah saja.

Sugiyono mengatakan, salah satu penyebab makin tidak populernya bahasa daerah adalah karena alasan urbanisasi dan perkawinan antar etnis. Mereka yang menikah dengan etnis lain dan pindah ke kota, punya kecenderungan bakal meninggalkan bahasa daerahnya dan lebih memilih bahasa Indonesia sebagai alat komunikasinya. Justru perkawinan antar etnis menurut saya perlu untuk meningkatkan keberagaman dan

pemahaman antar etnis yang di beberapa daerah masih rendah. Namun harusnya perkawinan antar etnis tidak mematikan keberadaan bahasa daerah itu sendiri. Harusnya kedua pihak yang menikah justru menyuburkan pemakaian bahasa daerah pada anak-anak mereka. Alangkah indahnya jika sebuah keluarga yang merupakan hasil perkawinan antar etnis Gorontalo dan Makasar mengajarkan kedua bahasa daerah pada anak-anaknya. Anak-anak akan punya ketrampilan berbahasa yang lebih kaya. Tidak hanya satu bahasa Indonesia, namun juga bahasa ayah dan ibunya.

Lalu bagaimana agar bahasa Gorontalo tetap lestari dan digunakan di negeri ini? Di samping melalui pembelajaran Mulok, peran seorang ibu sangat tepat juga dalam mengajarkan ketrampilan berbahasa di rumah. Tak usah mencari contoh jauh-jauh, saya sendiri bisa dan mengerti bahasa Gorontalo karena ibu saya kerap mengajak bercakap dalam bahasa Gorontalo sejak kecil. Dan itu hanya dilakukan dalam lingkup rumah saja. Jika bertemu dengan orang dari etnis lain, kita selalu menggunakan bahasa nasional, yakni bahasa Indonesia sebagai jembatan komunikasi. Setelah besar kemampuan berbahasa Gorontalo saya tidak lantas hilang meski bapak-ibu saya telah meninggal dunia. Dan ini adalah hasil proses panjang yang dilakukan ibu saya di rumah. Cara ini bisa dicontoh siapapun, dengan satu atau dua etnis dalam satu rumah.

Jika bahasa daerah kita yang beragam punah, yang rugi tentu kita sendiri. Bangsa yang besar dari keberagaman suku, budaya dan bahasa ini akan hilang keunikannya jika bahasa daerah menghilang dari bumi Indonesia. Setuju bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa persatuan, tapi jangan pernah lupa akar budaya kita masing-masing. Banggalah dengan bahasa daerah kita masing-masing, karena dengan itu ke-Indonesiaan kita makin tampak.

6. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi menyelamatkan bahasa Gorontalo dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Memberikan kesempatan kepada penutur bahasa Gorontalo unuk menggunakan bahasa lokalnya sesuai dengan fungsi dan kedudukannya artinya tidak diambil oleh bahasa lainnya.
- b. Bahasa Gorontalo dijadikan sebagai bahasa pengantar di kelas I sampai dengan kelas III sekolah dasar.
- c. Membina generasi muda agar menghargai bahasa daerahnya dalam hal ini bahasa Gorontalo

- d. Memupuk budaya tradisi daerah, seperti sastra dan upacara adat Gorontalo, karena bahasa Gorontalo adalah merupakan wahana dalam pelaksanaannya.
- e. Mengupayakan agar bahasa Gorontalo tidak memaksakan diri untuk digunakan pada masyarakat lainnya, artinya di samping bahasa Gorontalo, bahasa Indonesia dapat digunakan dalam komunikasi.
- f. Dalam lingkungan keluarga (rumah) Gorontalo bahasa Gorontalo harus tetap dipertahankan agar bahasa Gorontalo dapat diwariskan ke generasi seterusnya.

Untuk menfungsikan bahasa Gorontalo secara maksimal, maka perlu ditempuh beberapa langkah antara lain:

- a. Pemeliharaan bahasa, sastra dan aksara daerah Gorontalo, dan Pembentukan lembaga budaya Gorontalo
- b. Penerbitan buku-buku tentang budaya Gorontalo, termasuk cerita-cerita rakyat Gorontalo, dan kamus berbahasa Gorontalo
- c. Menggalakkan kembali budaya-budaya tradisional Gorontalo yang berkaitan dengan kesenian.
- d. Pembelajaran bahasa Gorontalo sebagai muatan lokal (sekolah) perlu ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional RI, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Bahan Sosialisasi*. <http://www.depdiknas.id.org>.
- Hymes, Dell. 1972. "Models of the Interaction of Language and Social Life" dalam, J.J. Gumperz dan Hymes (ed.) *Direction in Sociolinguistic*. New York: Rinehart & Winston.
- Moeliono, Anton. 1981. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Jakarta: Jambatan.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 2003. "Pengajaran Bahasa Nusantara di Indonesia. Jakarta: Makalah Seminar Hari Bahasa Ibu Internasional.
- Rosidi, Ajip (editor). 1999. *Bahasa Nusantara suatu Pemetaan Awal*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Sayuti, Suminto A. 2003. "Muatan Lokal dalam Penyelenggaraan Pendidikan". Bukittinggi: Makalah Kongres Kebudayaan 14.
- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sumarsono; dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.